



Edukasi Makanan Pendamping ASI sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan

Sulis Tyaningsih¹, Etika Dewi Cahyaningrum¹, Murniati¹

¹Faculty of Health Sciences, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Sulis Tyaningsih

Email: sulistyaningsih341@gmail.com

Address : Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Telepon: 02816843493

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.679>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Complementary foods are given to infants age 6–24 months to supplement nutritional needs that are not met by breast milk alone. Proper feeding can prevent stunting, which is a condition of growth failure with height below the standard for age.

Objective: This activity aims to increase the knowledge of mothers of toddlers regarding the provision of complementary foods as a measure to prevent stunting.

Method: Health education was delivered to 20 mothers of toddlers using lectures, discussions, and demonstrations supported by PowerPoint presentations and pocket books. Each session began with the presentation of material, followed by a question-and-answer segment to enhance participants' understanding, and concluded with hands-on practice to apply what they had learned. The activities were conducted over three meetings between April and May 2025, focusing on improving mothers' knowledge and skills in maintaining their children's health and development.

Result: The evaluation results showed that prior to education, the majority of participants had a good level of knowledge (9 people, or 45%), while 7 people (35%) had an adequate level of knowledge, and 4 people (20%) had a poor level of knowledge. After education, all 20 participants achieved a good level of knowledge (100%), with an average increase in knowledge scores from 72.2 to 90.38.

Conclusion: These findings prove that complementary feeding education is effective in increasing mothers' knowledge and supporting efforts to prevent stunting.

Keywords: complementary feeding, health education, knowledge, stunting, toddlers

Latar Belakang

Balita adalah anak usia 1–5 tahun. Masa balita merupakan periode pembentukan dan perkembangan penting, sekaligus rentan terhadap gangguan pertumbuhan dan risiko bahaya (Safitri *et al.*, 2025). Balita merupakan calon generasi penerus bangsa. Masa emas mereka ditandai dengan perkembangan otak dan fisik yang pesat, sehingga status gizi sangat memengaruhi pertumbuhan dan kualitas SDM di masa depan (Zalfani *et al.*, 2022).

Perkembangan anak usia 6–24 bulan adalah fase kritis yang memerlukan perhatian khusus. Selama periode ini, anak tumbuh secara fisik, mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar, serta mulai membangun keterampilan sosial melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya (Nurlaili *et al.*, 2024). Bawah dua tahun (0–24 bulan) merupakan periode kritis pertumbuhan fisik dan mental balita. Nutrisi yang tepat pada masa ini sangat penting untuk mendukung perkembangan optimal (Handayani, 2022). Balita sering menghadapi risiko diare dan ISPA yang dapat menyebabkan stunting (Mainney *et al.*, 2022). Stunting adalah kondisi gizi kronis ditandai tinggi badan lebih rendah dari standar. Faktor utama stunting meliputi pemberian MPASI yang tidak sesuai usia, porsi, dan frekuensi. Pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat sejak usia 6 bulan dapat mendukung pertumbuhan optimal, mencegah infeksi, dan mengurangi risiko stunting (Qoyyimah *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan pada 2022 bahwa 148,1 juta anak di bawah 5 tahun terlalu pendek untuk usia mereka (*stunting*), 45 juta terlalu kurus (*wasting*), dan 37 juta terlalu berat (*overweight*) (WHO, 2022). Indonesia memiliki kasus stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste (Setiyawati *et al.*, 2021). Prevalensi balita stunting di Indonesia bervariasi antarprovinsi. Nusa Tenggara Timur mencatat angka tertinggi 35,3%, Bali terendah 8,0%, dan Jawa Tengah berada di posisi 15 dengan 20,8%, sedikit di bawah Sulawesi Utara di posisi 14 (20,5%), sementara rata-rata nasional sebesar 21,6% (Sabjan *et al.*, 2023). Data terbaru menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Banyumas meningkat signifikan dari 16,6% pada 2022 (SSGI) menjadi 20,9% pada 2023 (SKI), meningkat 4,3% dalam satu tahun.

Dampak stunting jangka pendek meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan metabolisme. Jangka panjang, stunting menurunkan kognitif, prestasi belajar, daya tahan tubuh, dan meningkatkan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes, jantung, stroke, kanker, serta disabilitas di usia tua (Majid *et al.*, 2022). Stunting disebabkan oleh kombinasi faktor, antara lain berat badan lahir rendah, jarak kelahiran, kecukupan nutrisi, penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, ketahanan pangan, perilaku keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan kebiasaan merokok di rumah (Anwar *et al.*, 2022).

Pencegahan stunting dapat dimulai sejak 1000 hari pertama kehidupan dengan edukasi mengenai MP-ASI untuk bayi usia 6–24 bulan (Indriyani *et al.*, 2023). (MP-ASI) diberikan pada bayi 6–24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi yang tidak tercukupi ASI (65–80%), memperkenalkan makanan keluarga, dan mendukung pertumbuhan melalui tekstur, jumlah, dan frekuensi yang disesuaikan dengan usia (Bahriah *et al.*, 2024). Keterlambatan atau kesalahan dalam pemberian MPASI dapat mengganggu nutrisi bayi. Kurangnya pengetahuan ibu tentang makanan bergizi membuat mereka sering memberikan makanan yang tidak sesuai, sekaligus banyak, bervariasi, atau dari sumber yang kurang aman, padahal masakan sendiri lebih baik dan aman untuk bayi (Ismayanti, 2024).

Penelitian Kristianto & Sulistyarini (2020), hanya 47% ibu memberikan MP-ASI dengan tepat dengan peningkatan pengetahuan melalui media dan posyandu berpengaruh positif pada perilaku pemberian MPASI. Menurut Mariani *et al.*, (2021) bahwa pemberian MPASI terlalu dini

terjadi pada 66,7 % anak lebih sering pada anak bukan pertama dan ibu dengan pengetahuan rendah. Penelitian Wargiana *et al.*, (2021) menyatakan 22 % ibu sering memberikan MPASI terlalu dini. Ada hubungan antara pemberian MP-ASI dini dan status gizi anak dengan 31 % anak yang mendapat MPASI dini memiliki status gizi tidak normal. Penelitian Kumalasari *et al.*, (2022). menyatakan pemberian MPASI dini dipengaruhi oleh aktivitas kerja ibu lebih dari 10 jam, pendapatan keluarga, kepercayaan pada mitos, dan peran petugas kesehatan. Ibu yang mempercayai mitos dan yang berpendapatan tinggi cenderung lebih sering memberikan MPASI dini.

Tujuan

Tujuan dalam kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan ibu balita usia 6–24 bulan mengenai MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting di Posyandu Bunda Lestari Desa Karangrau Kecamatan Sokaraja.

Metode

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di Posyandu Bunda Lestari 2, Desa Karangrau, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, dengan melibatkan 20 ibu yang memiliki balita berusia 6–24 bulan sebagai responden. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan tentang MPASI) yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi dilakukan dalam dua sesi, yaitu pada tanggal 20 April 2025 dilaksanakan pre-test, edukasi kesehatan mengenai MPASI sebagai upaya pencegahan stunting, serta demonstrasi pembuatan Apple Bread, yaitu berbahan dasar roti dan apel yang kaya serat, vitamin C, serta karbohidrat kompleks untuk mendukung pertumbuhan anak usia 9–11 bulan. Sesi berikutnya dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2025 yang meliputi kegiatan post-test dan demonstrasi lanjutan pembuatan MPASI. Seluruh kegiatan diawali dengan proses koordinasi dan pengumpulan data bersama Puskesmas Sokaraja serta kader posyandu pada bulan Juli 2024.

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Karangrau Sokaraja dilaksanakan secara tatap muka bersama ibu-ibu dan kader posyandu melalui dua kali pertemuan pada 20 April dan 4 Mei 2025.

Tingkat Pengetahuan Peserta Sebelum Diberikan Edukasi

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan ibu balita tentang MPASI sebelum edukasi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik (76%-100%)	9	45%
Pengetahuan Cukup (65%-75%)	7	35%
Pengetahuan Kurang (<64%)	4	20%
Total	20	100

Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan pada kategori baik sejumlah 9 orang (45%), cukup sejumlah 7 orang (35%) dan kurang sejumlah 4 orang (20%).

Tingkat Pengetahuan Peserta Setelah diberikan Edukasi

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang MP-ASI Setelah Edukasi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik (76%-100%)	20	100%
Total	20	100

Keterangan: n = 20

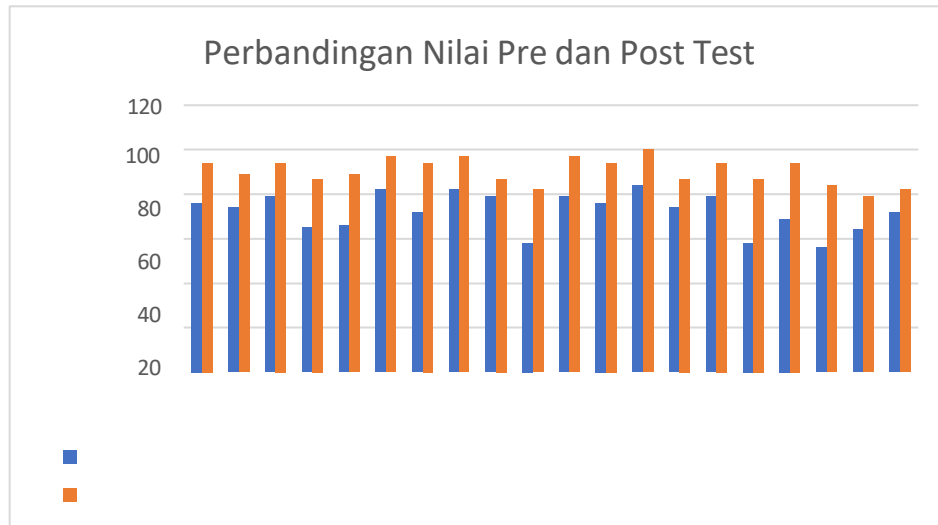
Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi mengalami peningkatan menjadi kategori baik sejumlah 20 orang (100%).

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Kepada Peserta



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan PKM

Gambar 1 menjelaskan pada pertemuan pertama pada Minggu, 20 April 2025 di Posyandu Bunda Lestari 2 Desa Karangrau Sokaraja dihadiri 20 dari 24 undangan dengan antusias tinggi dari ibu balita. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, pre-test, dan edukasi tentang MPASI sebagai upaya pencegahan stunting melalui ceramah, diskusi, serta media buku saku. Materi meliputi pengertian, tujuan, jenis, prinsip, serta risiko pemberian MPASI yang tidak sesuai usia. Acara dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan *apple bread* untuk balita usia 9–11 bulan, diikuti sesi tanya jawab mengenai variasi bahan. Pada akhir kegiatan, peserta diberikan lembar monitoring harian untuk praktik mandiri di rumah.



Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan Ibu Balita tentang MPASI

Gambar 2 memperlihatkan bahwa pada hasil pre-test, sebagian besar ibu balita belum memiliki pengetahuan optimal mengenai MP-ASI. Sebanyak 9 responden (45%) berada pada kategori pengetahuan baik, 7 responden (35%) dalam kategori cukup, dan 4 responden (20%) dalam kategori kurang. Setelah dilakukan edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil post-test, di mana seluruh responden (100%) mencapai kategori pengetahuan baik dengan nilai rata-rata 90,38 dan selisih peningkatan sebesar 18,18 poin dibandingkan hasil awal. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi melalui penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang (MPASI).

Diskusi

Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Sebelum Dilakukan Edukasi

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum edukasi diketahui kategori baik sebesar 9 orang (45%), cukup sebesar 7 orang (35%), dan kurang sebesar 4 orang (20%). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan ibu mengenai MPASI. Pengetahuan yang belum optimal dapat berdampak pada kualitas pemberian MPASI, yang sangat menentukan dalam upaya mencegah stunting pada balita.

Pengetahuan ibu balita terkait MPASI ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal. Pendidikan ibu terbukti berperan utama, di mana pendidikan tinggi berkorelasi dengan pemahaman MPASI yang lebih baik, sedangkan pendidikan rendah sering mengakibatkan pemberian MPASI tidak tepat (Meriyani *et al.*, 2021). Penelitian Noberta & Rohmawati (2022) menegaskan adanya korelasi positif kuat antara pendidikan ibu dengan pengetahuan MPASI yang berdampak pada status gizi bayi. Pendidikan tinggi memberi keuntungan dalam akses dan pemahaman informasi kesehatan. Selain itu, pekerjaan ibu juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Penelitian Mulyana & Maulida (2019) menemukan pekerjaan ibu berhubungan signifikan dengan pengetahuan MPASI, sedangkan umur dan paritas tidak berpengaruh.

Pengalaman ibu dalam pemberian MPASI berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan ketepatan praktik, sehingga mendukung asupan gizi balita (Noberta & Rohmawati, 2022). Faktor usia turut menentukan pengetahuan MPASI. Ibu yang lebih tua

biasanya memiliki pengalaman pengasuhan lebih banyak, kesiapan mental, serta kemampuan memahami informasi kesehatan secara lebih efektif. Namun, ibu yang masih muda cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan kesiapan untuk menerapkan pemberian MPASI sesuai anjuran (Putri, 2025).

Faktor psikologis seperti motivasi, minat, dan kesiapan memengaruhi pengetahuan ibu tentang MPASI (Budiman & Riyanto, 2020). Faktor eksternal turut menentukan pengetahuan ibu terkait MPASI. Akses informasi dari media massa, tenaga kesehatan, atau kader posyandu terbukti lebih efektif dibandingkan informasi dari lingkungan sekitar. Selain itu, dukungan keluarga memberikan peran penting dalam membantu ibu menerapkan pengetahuan MPASI secara tepat (Sari & Wulandari, 2020).

Peran petugas kesehatan sangat krusial dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI melalui edukasi dan konseling yang komunikatif. Dukungan keluarga melengkapi peran tersebut dengan memberikan bantuan emosional dan praktis, sehingga bersama-sama membentuk sistem pendukung utama dalam keberhasilan pemberian MPASI pada balita (Sarliana *et al.*, 2023). Kurangnya pemerataan pengetahuan ibu di Desa Karangrau menegaskan pentingnya edukasi MPASI yang berkelanjutan. Penelitian Daulay *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa edukasi langsung dan interaktif di posyandu tidak hanya meningkatkan pemahaman ibu, tetapi juga memperbaiki pola makan balita sehingga risiko stunting dapat ditekan. Dukungan kader dan tenaga kesehatan menjadi kunci keberhasilan intervensi ini. Penelitian Sari *et al.*, (2019) menegaskan edukasi berbasis kearifan lokal dan keterlibatan keluarga lebih efektif dalam mengubah perilaku pemberian makanan balita.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menekankan pentingnya edukasi MPASI dalam mencegah stunting pada balita usia 6–24 bulan. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum intervensi menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman melalui edukasi terstruktur. Keberhasilan program sangat bergantung pada kolaborasi tenaga kesehatan, kader posyandu, dan masyarakat agar memberikan dampak positif bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak di Desa Karangrau, Sokaraja.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan. Jumlah responden yang terlibat relatif sedikit, yaitu hanya 20 orang, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan untuk wilayah yang lebih luas. Selain itu, kegiatan hanya dilakukan di satu posyandu, yaitu Posyandu Bunda Lestari 2 Desa Karangrau, sehingga kondisi sosial dan budaya masyarakat lain belum terwakili. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian atau kegiatan lanjutan dengan melibatkan lebih banyak responden dan lokasi berbeda agar hasil yang diperoleh lebih representatif dan komprehensif.

Edukasi Kepada Ibu Balita Usia 6-24 Bulan

Pendidikan kesehatan merupakan metode pendukung program kesehatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dalam waktu singkat, membantu individu maupun masyarakat memahami nilai kesehatan serta mampu mengatasi masalah terkait (Hulu *et al.*, 2020). Pada penelitian ini, pendidikan kesehatan diberikan dalam bentuk edukasi mengenai (MPASI) sebagai upaya pencegahan stunting pada ibu balita usia 6–24 bulan. Pengetahuan diukur melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner berisi 39 pernyataan benar-salah. Pengukuran dilakukan dengan jeda 14 hari setelah pemberian materi dan media penyuluhan. Didukung oleh penelitian Niruri *et al.*, (2023) menyebutkan interval ideal 15–30 hari untuk meminimalkan retensi, serta sejalan dengan Purbasari *et al.*, (2023) yang menjelaskan bahwa rentang 1–14 hari

efektif untuk melihat perubahan pengetahuan tanpa dipengaruhi ingatan jangka pendek dari pre-test.

Pada pertemuan pertama, rata-rata pengetahuan ibu balita mencapai 72,21 dengan nilai terendah 56 dan tertinggi 84 dari 19 peserta. Pertemuan kedua dihadiri 21 ibu, hasil evaluasi menunjukkan rata-rata 90,38 dengan nilai terendah 79 dan tertinggi 100, sehingga terlihat adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi. Pendidikan kesehatan dilaksanakan melalui metode ceramah selama 15–20 menit dengan media power point dan buku saku. Ceramah dinilai efektif karena mudah dipahami oleh peserta dengan berbagai tingkat pendidikan serta mendorong interaksi antara pemateri dan sasaran. Penggunaan kombinasi audio-visual dianggap lebih menarik dalam menyampaikan informasi (Arsyad *et al.*, 2024). Buku saku diberikan setelah edukasi sebagai bahan bacaan lanjutan agar ibu dapat mengulang materi di rumah, memperkuat ingatan, serta menjadi pengingat praktis dalam kehidupan sehari-hari (Hanafi, 2024).

Metode ceramah memiliki kelemahan karena cenderung bersifat verbal, kurang mendukung aspek visual, dan hanya mengandalkan pendengaran sehingga berisiko menimbulkan kebosanan jika terlalu sering digunakan. Namun, penelitian menunjukkan metode ini tetap mampu membuat peserta lebih proaktif dalam diskusi serta memberikan pengaruh langsung terhadap keyakinan, kepercayaan, dan emosi peserta (Saindah, 2023). Keberhasilan penyuluhan juga sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Dalam penelitian ini dipilih media PowerPoint dan buku saku. PowerPoint sebagai media visual membantu penyajian materi lebih menarik dan mudah dipahami, sedangkan buku saku menjadi sarana pengingat yang dapat dipelajari kembali di rumah. Kombinasi keduanya terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta dan membuat proses belajar lebih efisien (Muthoharoh, 2019).

Media buku saku diberikan setelah pendidikan kesehatan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Buku saku bermanfaat karena mudah dibawa, dapat dibaca ulang, serta membantu meningkatkan minat dan pemahaman peserta. Penelitian menunjukkan media ini efektif meningkatkan pengetahuan dan berkontribusi pada pencegahan stunting (Muharram & Putra, 2019). Selain itu, keterampilan ibu dalam membuat *Apple Bread* meningkat setelah demonstrasi. *Apple Bread* dipilih karena bahannya mudah diperoleh, bergizi tinggi, dan mendukung tumbuh kembang anak. Apel mengandung serat, vitamin C, serta antioksidan, roti sebagai sumber karbohidrat, santan menyumbang lemak sehat, telur memberikan protein, dan keju menambah protein serta kalsium. Dengan rasa manis alami, tekstur lembut, serta komposisi gizi seimbang, *Apple Bread* menjadi MPASI yang praktis dan bergizi (Daulay *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan ibu mulai percaya diri dalam menyiapkan MPASI sehat dan sesuai kebutuhan anak, yang penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, serta pencegahan stunting.

Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Usia 6-24 Bulan Setelah Dilakukan Edukasi

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah edukasi dengan kategori pengetahuan baik sejumlah 20 orang (100%) dengan rata-rata nilai 90,38. Hasil ini menegaskan keberhasilan edukasi, sejalan dengan penelitian yang membuktikan edukasi kesehatan meningkatkan pengetahuan ibu tentang MPASI.

Salah satu faktor utama keberhasilan edukasi adalah relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari ibu balita. Fokus pada aspek praktis seperti jenis, porsi, jadwal, tekstur, serta kebersihan dan variasi makanan menjadikan peserta lebih mudah memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi. Hal ini meningkatkan motivasi, daya ingat,

serta kemampuan ibu dalam menerapkan praktik MPASI yang benar, sehingga pengetahuan mereka bertambah signifikan (Nugroho *et al.*, 2021).

Metode edukasi dengan media visual dan demonstrasi MPASI efektif meningkatkan pemahaman karena melibatkan peserta secara aktif (Damayanti & Wahyuni, 2020). Antusiasme dan motivasi ibu menjadi faktor penting keberhasilan edukasi. Menurut Rahmah *et al.*, (2019) bahwa partisipasi aktif dalam edukasi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Penelitian Astuti *et al.*, (2021) menemukan edukasi MP-ASI dengan ceramah, leaflet, dan tanya jawab meningkatkan pengetahuan ibu balita hingga 90%. Penelitian Shafa *et al.*, (2022) juga menunjukkan edukasi MP-ASI meningkatkan pengetahuan ibu dan perilaku makan anak.

Pengetahuan MPASI yang baik penting untuk mencegah stunting pada balita. Penelitian Masito, (2024) menegaskan bahwa ibu dengan pengetahuan baik mengenai ASI dan MPASI lebih cenderung memberikan nutrisi optimal, sehingga anak terhindar dari stunting. Hasil penelitian Lubis *et al.*, (2023) membuktikan bahwa pengetahuan ibu yang baik tentang gizi berperan penting dalam menekan angka stunting anak usia dini. Dengan demikian, pengetahuan gizi yang baik berperan penting dalam praktik MPASI, pencegahan stunting, dan optimalisasi tumbuh kembang.

Kesimpulan

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Bunda Lestari 2, Desa Karangrau, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, dengan melibatkan 20 ibu yang memiliki balita usia 6–24 bulan. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan tentang MPASI yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Kegiatan meliputi pre-test, edukasi kesehatan, serta demonstrasi pembuatan *Apple Bread* pada 20 April 2025, dan post-test dengan demonstrasi lanjutan pada 4 Mei 2025, yang diawali dengan koordinasi bersama Puskesmas Sokaraja dan kader posyandu pada Juli 2024.

Daftar Pustaka

1. Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic review faktor risiko, penyebab dan dampak stunting pada anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
2. Arsyad, M. F. L., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ferdiyansyah, A., & Putra, E. C. S. (2024). Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Ceramah Dan Metode Audio-Visual Dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 661-666.
3. Bahriah, Y., Zurizah, Y., Kartini, C. A., Ferismartasha, A., & Bahri, A. P. (2024). Edukasi pemberian (MPASI) di wilayah kerja PMB Yuli Bahriah Kertapati tahun 2024. *Community Development Journal*, 5(2), 3494–3499.
4. Budiman, & Riyanto. (2020). Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Salemba Medika*.
5. Damayanti, R., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan ibu tentang MP-ASI. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(2), 55–61.
6. Daulay, S. A., Yuningrum, H., Angraini, D. I., Islami, A. R. D., & Rahmani, A. R. (2025). Edukasi pemberian yang tepat kepada ibu balita di Posyandu Simbaringin Desa Sidosari. *JPM Ruwa Jurai*, 10(1), 58–61. <https://doi.org/10.23960/jpmrj.v10i1.3532>
7. Handayani, R. D. (2022). Pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita usia 6 bulan sampai 2 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 47–52.

8. Hanafi, S. (2024). Peran Mudir Pesantren Al-hikmah Putra Cirebon dalam Membina Santri Hafidz (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
9. Hulu, V. T., Pane, H. W., Zuhriyatun, T. F., Munthe, S. A., Salman, S. H., Hidayati, W., & Sianturi, H. E. (2020). Promosi kesehatan masyarakat.
10. Indriyani, O., & Rahardjo, N. (2023). Edukasi pentingnya MP-ASI sebagai upaya pencegahan stunting pada masa golden anak. *Journal of Midwifery in Community*, 1(1), 22–28.
11. Ismayanti, I. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media booklet terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Totoli [Doctoral dissertation, Universitas Sulawesi Barat].
12. Majid, M., Tharihk, A. J., & Zarkasyi, R. (2022). Cegah stunting melalui perilaku hidup sehat. NEM.
13. Maineny, A., Longulo, O. J., & Endang, N. (2022). Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita umur 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>
14. Meriyani, D. A., Tangkas, N. M. K. S., Sujana, I. W., & Ratnadi, N. N. A. (2021). Peningkatan pengetahuan ibu dalam pemberian MP-ASI sebagai upaya peningkatan tumbuh kembang bayi dan balita. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(1), 17–26.
15. Muharram, N. A., & Putra, R. P. (2019). Pengembangan Buku Saku Mobile Learning Berbasis Android Tentang Signal-Signal Wasit Bolavoli Kota Kediri.
16. Mulyana, D. N., & Maulida, K. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang pada bayi 6–12 bulan di RT 01 & 02 RW 03 Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Bekasi Utara tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 9(3), 1–10. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.353>
17. Muthoharoh, M. (2019). Media powerpoint dalam pembelajaran. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 21-32.
18. Niruri, R., Rakhmawati, R., Saputri, R. N., & Farida, Y. (2023). Efektifitas Media untuk Peningkatan Pengetahuan dan Sikap pada Perilaku Hidup Bersih-Sehat Siswa Sekolah Dasar saat Adaptasi Kebiasaan Baru Era COVID-19. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 8(3), 291-300.
19. Nugroho, H., Setyowati, D., & Kurniawati, N. D. (2021). Effectiveness of health education using booklet and demonstration on knowledge of complementary feeding. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(1), 45–52.
20. Nurlaili, & Mursyidah, B. (2024). Hubungan pemenuhan gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kutablang. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 1070–1078.
21. Norberta, Y., & Rohmawati, A. (2022). Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan pemberian MP-ASI dan status gizi bayi usia 6–24 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia*, 11(1), 25–32. <https://doi.org/10.31227/jgi.v11i1.1452>
22. Purbasari, C., Khalid, F., Fadla, M., & Nurwati, B. (2023). Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Karies pada Anak-anak. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2)(36), 414-419.
23. Putri, D. A. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan pengasuh tentang feeding rules dengan status gizi anak umur 6–24 bulan di Posyandu Kalurahan Madurejo [Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta].
24. Qoyyimah, A. U. (2021). Hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia 24–

- 59 bulan di Desa Wangen Polanharjo. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(1), 28–34. <https://doi.org/10.61902/involusi.v11i1.173>
25. Sabjan, N. (2023). Banyumas masuk 6 besar terbaik Jateng dalam penanganan stunting tahun 2022. Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas. <https://dinkes.banyumaskab.go.id/news/41718/banyumas-masuk-6-besar-terbaik-jateng-dalam-penanganan-stunting-tahun-2022#:~:text=Prevalensi>
26. Saindah, S. N. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Desa Sitardas Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2023.
27. Safitri, M., Amalia, L., & Gurnida, D. A. (2025). Stunting, mikromineral, dan bahaya timbal (Pb) bagi balita. *NEM*.
28. Sari, D. K., & Wulandari, N. (2020). Pengaruh penyuluhan melalui media massa terhadap pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas XYZ. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123–130.
29. Sarliana, S., Tondong, H. I., Kaparang, M. J., & Usman, H. (2023). The giving of stunting pocketbooks as a health education tool for women of childbearing age in an effort to prevent stunting. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 119–124. <https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1532>
30. Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: Keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 179–186. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i2.3113>
31. World Health Organization. (2022). WHO: World Health Organization. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicf-who-wb>
32. Zalfani, H. A., Khoirunnisa, R. T., Annisa, A. N., Wati, N. I., Salsabila, A. S., Cintia, F. F., & Yulian, V. (2022). Peningkatan pengetahuan ibu balita melalui penyuluhan gizi & kesehatan di posyandu Delima Singopuran Kartasura untuk pencegahan gizi kurang dan stunting. In *Proceeding National Health Conference of Science* (pp. 333–336).